

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekspor merupakan salah satu bagian terpenting dari pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara termasuk Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka. Menurut ahli ekonomi Klasik maupun Neo Klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, perdagangan internasional merupakan motor pertumbuhan (Norpirin,1999:125). Dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi diperlukan strategi kebijakan-kebijakan yang harus signifikan. Berdasarkan teori-teori ekonomi, strategi kebijakan ekonomi yang dapat ditempuh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat melalui peningkatan; konsumsi, investasi, belanja atau pengeluaran pemerintah dan perdagangan (ekspor dan impor).

Sebagai salah satu sumber kunci pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, Ekspor bagi Indonesia bukan hanya merupakan sumber penghasil devisa negara dan penyeimbang neraca pembayaran tetapi juga sebagai pemotivasi dan penumbuh kembangan kegiatan-kegiatan ekonomi mikro dalam negeri, untuk itu sangatlah penting bagi Indonesia untuk memperhatikan permasalahan ekspor ini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, ekspor Indonesia pada tahun 2008 dengan nilai US\$ 137,02 miliar dan

kuantitas sebesar 355,05 juta ton. Dibanding tahun 2008 pada Tahun 2009 mengalami penurunan nilai menjadi US\$ 116,51 miliar dan kuantitas meningkat menjadi sebesar 378,99 juta ton dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan nilai menjadi US\$ 157,77 miliar dan mengalami peningkatan kuantitas sebesar 478,84 juta ton. Berdasarkan paparan tersebut berarti ekspor sepanjang tahun 2008 hingga 2010 mengalami penurunan pada nilai hanya pada tahun 2008 ke 2009 sedangkan kuantitasnya selalu mengalami pertumbuhan secara berkesinambungan pada periode 2008 hingga 2010.

Berdasarkan data neraca perdagangan dari Kementerian Perdagangan (Kemendag) Indonesia, penurunan nilai pada tahun 2008-2009 di akibatkan penurunan pada sektor migas yaitu sebesar -34,70 persen dan pada sektor nonmigas terjadi pada pertanian dan industri masing-masing turun sebesar 5,06 persen dan 16,92 persen. Sedangkan pada sektor pertambangan dan nonmigas lainnya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 32,11 persen dan 54,54 persen.

Sementara itu pada subsektor pertanian yaitu komoditi primer perkebunan dari data Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2008 volume ekspor sebesar 19,86 juta ton dengan nilai US\$ 22,20 miliar, terjadi peningkatan volume ekspor pada tahun 2009 menjadi 21,63 juta ton dan nilainya mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu menjadi US\$ 16,98 miliar dibanding tahun 2008 yang hanya sebesar US\$ 22,20 miliar. Kemudian pada tahun 2010 dibanding tahun 2009 terjadi penurunan pada volume ekspor menjadi 21,40 miliar ton sementara nilainya mengalami

peningkatan sebesar US\$ 24,73 miliar dibanding tahun 2008 dan 2009, berdasarkan teori ekonomi ini menunjukkan kondisi yang seimbang antara permintaan dan penawaran terhadap volume ekspor subsektor pertanian.

Pada sektor perkebunan, 2 dari 12 komoditi yang memberikan kontribusi terbesar pada periode 2008 – 2010 yakni karet dan minyak sawit (minyak sawit CPO dan minyak sawit lainnya). Komoditi karet volume ekspornya sebesar 2,28 juta ton dengan nilai US\$ 6,02 miliar pada tahun 2008, mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 2,0 juta ton dengan nilai US\$ 16.98 miliar, dan tahun 2010 mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya (2008 dan 2009) menjadi 21, 40 juta ton dengan nilai US\$ 7,32 miliar. Sementara pada minyak sawit volume ekspornya mengalami peningkatan pada tahun 2009 dibanding tahun 2008 sebesar 14,30 juta ton menjadi 16,82 juta ton, pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi 16,30 juta ton dari tahun 2009. Namun demikian, nilai ekspor pada minyak sawit selalu mengalami peningkatan sepanjang periode 2008-2010 yakni US\$ 12,37 tahun 2008, US\$ 10,37 pada tahun 2009 dan US\$ 13,47 pada tahun 2010. Perlu diketahui bahwa pada tahun 2012 - 2013 triwulan I, volume dan nilai ekspor karet sudah dilampaui oleh minyak sawit, dimana volume ekspor minyak sawit pada tahun 2012 dan 2013 triwulan I menjadi sebesar 18,85 juta ton dan 5,55 juta ton dengan nilai US\$ 17,60 tahun 2012 dan US\$ 4,17 pada tahun 2013 triwulan I. Peningkatan yang besar ini tidak diikuti oleh komoditi karet, komoditi karet hanya mengalami peningkatan yang kecil pada periode yang sama (tahun 2012-

2013 triwulan I) yakni menjadi sebesar 2,44 juta ton pada tahun 2012 dan tahun 2013 triwulan I menjadi 0,63 juta ton dengan nilai US\$ 7,86 miliar pada tahun 2012 dan US\$ 1,85 miliar pada tahun 2013 triwulan I.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi yang kurang baik pada pasar komoditi karet padahal karet alam merupakan salah satu komoditas yang sangat penting bagi dunia. Bagi Indonesia sendiri karet alam merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutamanya sebagai sumber penghasilan devisa dan sumber pendapatan para petani karet di pedesaan serta sebagai penyedia lapangan kerja bagi buruh pabrik karet.

Berdasarkan data dari *International Rubber Study Group (IRSG)* konsumsi karet alam dunia pada tahun 2010 telah mencapai 10,778 juta ton, naik sebesar 1,448 juta ton dari tahun 2009 yang sebesar 9,330 juta ton, Sementara produksi karet alam dunia hanya mampu memberikan memproduksi sebanyak 10,399 juta ton pada tahun 2010 naik sebesar 0,709 juta ton dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 9,690 juta ton. Dilihat dari konsumsi dan produksi menunjukkan bahwa pada tahun 2009 para produsen karet alam dunia mengalami surplus terhadap produksinya sebesar 0,360 juta ton dan pada tahun 2010 mengalami kelebihan permintaan dunia sebesar 0,379 juta ton.

Indonesia merupakan pemilik areal karet terluas di dunia, berikut pernyataan dari Departemen Pertanian ([http://pphp.deptan.go.id/disp/Informasi/1/5/54/1185/potensi dan perkembangan pasar ekspor karet indonesia di pasar duni](http://pphp.deptan.go.id/disp/Informasi/1/5/54/1185/potensi%20dan%20perkembangan%20pasar%20ekspor%20karet%20indonesia%20di%20pasar%20duni))

a.html diunduh pada Oktober 2013):

“Berdasarkan data Biro Pusat Statistik bahwa untuk luas areal karet Indonesia sebagai yang terbesar di dunia dengan luas 3,4 juta hektar, diikuti Thailand seluas 2,6 juta hektar dan Malaysia 1,02 juta hektar. Meski memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951 ribu ton. Indonesia pada tahun 2010 hanya mampu memberikan kontribusi untuk kebutuhan karet dunia sebanyak 2,41 juta ton karet alam atau urutan kedua setelah Thailand yang sebesar 3,25 juta ton”.

Apabila dilihat dari pernyataan dari Departemen Pertanian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan permintaan karet alam dunia belum di manfaatkan secara optimal oleh produsen karet alam dunia, sehingga ini menjadi peluang yang besar bagi Indonesia dalam meningkatkan ekspornya guna menambah devisa negara dan meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonominya. Dilihat dari potensi luas lahan karet dan jumlah produksi yang dimiliki Indonesia dapat dikatakan bahwa selama ini usaha yang telah dilakukan Indonesia dalam meningkatkan ekspor karet alam belum mencapai angka yang optimal bahkan cenderung berfluktuasi tiap bulannya, oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah analisis sehingga masalahnya dapat diketahui, dengan mengetahui permasalahannya memudahkan pihak terkait dalam menerapkan solusi apa saja yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut. Berikut ini akan disajikan tabel data yang memberikan informasi mengenai ekspor dan produksi karet alam Indonesia selama kurun waktu mulai dari bulan Januari 2008 sampai dengan bulan September 2010.

Tabel 1.1
Volume Ekspor dan Produksi Karet Alam Indonesia, Periode Januari
2008 – September 2010 (Ribu Ton)

Bulan	Tahun					
	2008		2009		2010	
	ekspor	Produksi	ekspor	produksi	Ekspor	produksi
Januari	181,6	229,00	118,1	203,00	131,8	216,00
Februari	227,1	210,00	137,3	186,00	174,4	210,00
Maret	206,7	206,00	184,4	183,00	207,7	243,00
April	198,9	216,00	172,9	191,00	198,2	233,00
Mai	209,7	263,00	185,2	233,00	201,0	236,00
Juni	199,6	303,00	165,5	269,00	205,4	241,00
Juli	212,8	266,00	195,8	236,00	220,4	256,00
Agustus	198,1	186,00	169,7	165,00	196,6	232,00
September	217,4	175,00	159,1	155,00	207,0	242,00
Oktober	167,7	226,00	182,7	201,00	-	-
November	144,3	230,00	148,8	204,00	-	-
Desember	131,4	241,00	171,6	214,00	-	-

Sumber: Blutin bulanan *Association of Natural Rubber Producing Countries (ARNPC)*

Dengan kondisi atau keadaan yang telah di sampaikan maka untuk mengetahui cara penyelesaian masalah tersebut perlu dianalisis mengenai: apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut , maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar dolar Amerika dan rupiah terhadap volume ekspor karet alam Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga karet alam dunia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh produksi karet alam Indonesia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dolar Amerika dan rupiah terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga karet alam dunia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh produksi karet alam Indonesia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi pihak-pihak terkait seperti, produsen karet alam Indonesia, para pengambil kebijakan di Indonesia dan lembaga terkait lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi serta solusi dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan ekspor dan harga karet khususnya tentang ekspor karet alam Indonesia dan harga karet alam domestik Indonesia.
2. Bagi para pembaca dan dunia pendidikan penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu dan wawasan dan sebagai sumber bacaan atau literatur untuk bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ekspor karet alam Indonesia.

3. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan kemampuan dalam menganalisa masalah berdasarkan fakta dan data tersedia dengan penyesuaian dari ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

Universitas Tanjungpura